

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MODELING PARTISIPAN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA BALONGREJO SUMOBITO JOMBANG

Tri Wideasari

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Wideasari89@gmail.com

Achmad Abdul Munif

STIT al Urwatul Wutsqo Jombang

abdmunif@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the Participant Modeling Learning Model in the Subject of Akhlak Aqidah at MA Balongrejo Sumobito. This study uses a qualitative research method with a case study type of research. Data Collection Techniques using Interviews, Observations, and documentation. This method was used by researchers to obtain data related to Participant Modeling Strategies in the Subject of Aqidah Akhlak at MA Balongrejo Sumobito Jombang. Data analysis technique Data Reduction (Data reduction) Data Display (Data Presentation) Conclusion Drawing/Verification. Data Validity Test is carried out by: Participation Extension, Observation Persistence and Triangulation. The result of the research is that the Participant Modeling learning model planning consists of 4 steps, namely: 1). Preparing material, 2). Choosing a model, 3). Guided participation. The application of the Participant Modeling Learning Model in the Akidah Akhlak Subject at MA Balongrejo Sumobito has three stages, namely: 1). Model preparation, 2). Model demonstration, 3). Observation of students, 4). Teacher explanation. Evaluation of Participant Modeling Learning Models There are three things that must be evaluated by students, namely: 1). Learning process, 2). Learning outcomes, 3). Learning program.

Keywords: *learning models, participant modeling, moral beliefs.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Model Pembelajaran Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara, Pengamatan, dan dokumentasi. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Strategi Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang. Teknik Analisis Data *Data Reduction* (Reduksi Data) *Data Display* (Penyajian

Data) *Conclusion Drawing/Verification*. Uji Keabsahan Data dilakukan dengan: Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan dan Triangulasi. Hasil penelitiannya adalah Perencanaan model pembelajaran Modeling Partisipan terdiri dari 4 langkah, yaitu: 1). Menyiapkan materi, 2). Memilih model, 3). Partisipasi terbimbing. Penerapan Model Pembelajaran Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito ada tiga tahapan, yaitu: 1). Persiapan model, 2). Demonstrasi model, 3). Observasi peserta didik, 4). Penjelasan guru. Evaluasi Model Pembelajaran Modeling Partisipan ada tiga hal yang harus dievaluasi oleh peserta didik, yaitu: 1). Proses pembelajaran, 2). Hasil pembelajaran, 3). Program pembelajaran.

Kata kunci: *model pembelajaran, modelling partisipan, akidah akhlak.*

Pendahuluan.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai (Latifah, 2014). Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Putra, 2017).

Pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memberikan peranan pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna dan berkepribadian utama. Hal itu dapat diraih salah satunya dengan pendidikan Islam yang maksimal. Dan pendidikan agama Islam juga berperan dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia (Salsabila & Firdaus, 2018).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan

dan persatuan bangsa (Hasan & Saputri, 2020). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hasan & Nikmawati, 2020).

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan berakhlak mulia akan memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka dia akan menyalahgunakan apa yang dimilikinya dan menimbulkan bencana di muka bumi ini (Badrudin, 2021).

Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya (Zuhdi, 2018).

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai-nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan (Afendi, 2016).

Ilmu akhlak sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, dengan akhlak peserta didik dapat berperilaku sesuai norma dan menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang. Pada dasarnya Aqidah Akhlak telah terdapat rumusan

pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama' dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia meresapkan fadhilah di dalam jiwa peserta didiknya, membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlakul karimah dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi semata.

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agar mampu membantu kemerosotan akhlak yang sudah parah itu. Kemerosotan akhlak bangsa disebabkan oleh banyak faktor seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain (Hasan et al., 2021).

Seiring perkembangan zaman, berpakaian menjadi salah satu pusat perhatian dalam kemajuan globalisasasi. Berbagai jenis pakaian telah muncul di dalam kehidupan masyarakat termasuk di kalangan remaja, sehingga mereka memilih-milih yang mana yang pantas untuk mereka pakai serta tidak melanggar ajaran agama Islam (Uno & Nina Lamatenggo, 2022). Begitu juga berhias, pengaruh dunia barat sangat besar bagi remaja di dunia pendidikan. Alat-alat semakin canggih, untuk berhiaspun tak jadi hal yang dianggap sulit. Namun, di kalangan remaja sering kali tidak memperhatikan mana pakaian dan hiasan yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Mereka hanya ingin tampil menarik dan sesuai dengan gaya berpakaian dan berhias yang sedang ngetren di kalangannya tanpa memperhatikan batasan-batasannya.

Di MA Balongrejo Sumobito Jombang, hampir semua siswa berpakaian dan berhias dengan mengikuti tren saat ini. Siswa perempuan yang berjilbab namun tidak menutup aurat dengan sempurna (memperlihatkan sebagian rambut/poni,

dan tidak menutupi bagian dada) dan siswa laki-laki yang juga bergaya tidak seperti layaknya peserta didik (berambut panjang, mengenakan kalung dan cincin).

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari peserta didik di tingkah Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Pendidikan akidah diberikan kepada peserta didik dengan menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta mempelajari dan mengamalkan tata cara berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, seorang pendidik harus mempunyai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang akhlak berpakaian dan berhias adalah Model Pembelajaran Modeling Partisipan. Model Pembelajaran Modeling Partisipan adalah strategi belajar yang membantu guru agar lebih mudah memahamkan peserta didik, tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan partisipasi model nyata, sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam implikasinya, MA Balongrejo sebagai satuan pendidikan Agama Islam juga tidak terlepas dari upaya sistematis dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

¹ Mochammad Nursalim, *Jurnal Penerapan Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Teman Sebaya*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), 7.

MA Balongrejo ini salah satunya menginginkan peserta didiknya berperilaku mulia dan menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang. Sehingga sekolah tidak terlepas dari upayanya yakni dengan menerapkan Model Pembelajaran Modeling Partisipan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan para peserta didik mampu memahami ilmu akhlak terutama pada akhlak berpakaian dan berhias.

Namun, dalam realita sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan motivasi dan pemahaman dalam berpakaian dan berhias di sekolah. Mereka berpakaian dan berhias sesuai dengan tren pakaian dan hiasan yang sesuai dengan tren saat ini tanpa memahami kriteria berpakaian dan berhias sesuai syari'at Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Fadli, 2021). Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara (Rahardjo, 2011). Pengamatan, Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Strategi Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang. Dokumentasi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang Strategi Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang. Teknik Analisis Data Adapun langkah-langkah yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut: *Data Reduction* (Reduksi Data) *Data Display* (Penyajian Data) *Conclusion Drawing/ Verification* (Jogiyanto Hartono, 2018). Uji Keabsahan Data Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan: Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan dan Triangulasi (Soendari, 2012)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Strategi Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang

Perencanaan Strategi Modeling Partisipan ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi

Sebuah proses pembelajaran adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan yaitu akhlak berpakaian dan berhias. Disamping itu penguasaan materi juga harus dimiliki oleh setiap pendidik. Pernyataan dari Rofiq Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru menyiapkan materi yang akan diajarkan. Materi yang dipilih untuk menerapkan model pembelajaran modeling partisipan adalah akhlak berpakaian dan berhias. Menyiapkan materi merupakan bagian dari Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan dari persiapan tersebut adalah agar guru dapat menguasai materi yang diajarkan di dalam kelas.

Sedangkan menurut pernyataan dari Mufidah adalah menyusun perangkat pembelajaran adalah sebagian dari menyiapkan materi, bukan hanya pada model pembelajaran modeling partisipan saja namun semua model pembelajaran perlu menyusun perangkat pembelajaran.

Sebelum melaksanakan semua rangkaian pembelajaran, guru harus menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu agar guru menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didiknya (Jailani & Hamid, 2016). Bandura menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal jika seorang guru tidak dapat menguasai materi yang akan diajarkan (Setiawan, 2017)

2. Memilih model

Setelah materi sudah disiapkan tahap berikutnya adalah memilih model yang bisa menerapkan materi akhlak berpakaian dan berhias. Bisa dari pihak guru atau peserta didik itu sendiri. Biasanya guru pendidik Akidah Akhlak memilih salah satu peserta didik yang ada di kelas sebagai modelnya.

Rofiq menyatakan Setelah materi sudah disiapkan tahap berikutnya adalah memilih model yang bisa menerapkan materi akhlak berpakaian dan berhias. Bisa

dari pihak guru atau peserta didik itu sendiri biasanya saya memilih salah satu peserta didik yang ada di kelas sebagai modelnya.

Sebelum melaksanakan komponen modeling, perlu dilakukan seleksi terhadap model yang tepat agar proses pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Kusumawati & Maruti, 2019). Gunarsa menyatakan bahwa kadang-kadang yang paling efisien adalah menggunakan guru sebagai model. Namun keuntungan yang lebih besar diperoleh bila menggunakan model teman sebaya (peserta didik itu sendiri).

3. Partisipasi terbimbing

Sebelum model memperagakan materi yang akan dipelajari di kelas, seseorang yang telah terpilih menjadi model dibimbing terlebih dahulu oleh pendidik Akidah Akhlak agar mereka mengerti cara mendemonstrasikan di hadapan teman-temannya.

Pernyataan dari Rofiq Sebelum model memperagakan materi yang akan dipelajari di kelas, seseorang yang telah terpilih menjadi model saya bimbing terlebih dahulu agar mereka mengerti cara mendemonstrasikan di hadapan teman-temannya. Lebih lanjut menurut pendapat dari Moch. Sukin, modeling partisipan tidak mudah langsung memperagakannya, oleh karena itu peserta didik yang sudah terpilih perlu dibimbing dan diberi stimulus terlebih dahulu dari pendidik akidah akhlak agar proses pendemonstrasian berjalan sesuai harapan.

Sebelum model memperagakan materi yang akan dipelajari di kelas, seseorang yang telah dipilih menjadi model harus dibimbing oleh guru pelajaran terlebih dahulu agar mereka mengerti cara mendemonstrasikan di hadapan teman sebayanya (Putri, 2019).

4. Evaluasi

Setelah semua itu terlaksana di akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah peserta didik menangkap dan memahami atau tidak dari materi yang telah disampaikan melalui partisipasi model tersebut dan apakah mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi

tersebut tidak hanya untuk peserta didik namun untuk program pembelajarannya juga.

Pernyataan dari Rofiq Setelah semua itu terlaksana di akhir pembelajaran saya mengadakan evaluasi apakah peserta didik menangkap dan memahami atau tidak dari materi yang telah disampaikan melalui partisipasi model tersebut dan apakah mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tersebut tidak hanya untuk peserta didik namun untuk program pembelajarannya juga.

Ditambah pernyataan dari Moch. Sukin Evaluasi sangat penting untuk mengetahui hasil pembelajaran, oleh karena itu setelah materi akhlak berpakaian dan berhias disampaikan melalui model pembelajaran modeling partisipan, pendidik akidah akhlak harus mengadakan evaluasi baik evaluasi tertulis maupun nontertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.

Komponen terakhir dari prosedur Modeling Partisipan adalah pengalaman-pengalaman keberhasilan (penguatan). Bandura menyatakan bahwa perubahan-perubahan psikologis tak mungkin berjalan efektif jika peserta didik tidak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalaman berhasil diatur melalui evaluasi untuk peserta didik maupun program pembelajarannya (Novita, 2022).

Penerapan Strategi Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang

Penerapan Strategi Modeling Partisipan ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan seorang model

Setelah memilih model sebagai peraga akhlak berpakaian dan berhias, model tersebut tentunya menyiapkan dirinya dan segala sesuatunya. Pada materi akhlak berpakaian dan berhias seorang model harus berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam. Bagi perempuan menggunakan gamis dan hijab syar'i dan bagi laki-laki berpakaian yang rapi dan sopan.

Pada tahapan langkah-langkah strategi modeling partisipan ada tahap memilih model. Maka penerapannya dalam tahap penerapan ini adalah setelah pendidik memilih model, model tersebut harus benar-benar siap untuk memperagakan materi yang telah ditentukan di depan kelas sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh guru bidang study sebelumnya (Mulyono & Wekke, 2018)

2. Demonstrasi model

Setelah tahap pertama sudah siap, selanjutnya adalah tahap kedua yaitu demonstrasi model. Yang dimaksud demonstrasi model adalah model yang telah terpilih mendemonstrasikan atau memperagakan akhlak berpakaian dan berhias dengan berdiri di depan teman-temannya. Model perempuan dengan mengenakan pakaian yang sudah disiapkan yang sesuai dengan aturan agama Islam dan begitu pula dengan model laki-laki. Peran guru disini hanya mengawasi dan melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan strategi modeling partisipan.

Pada tahap ini seorang model yang telah terpilih mendemonstrasikan atau memperagakan materi pelajaran yang telah ditentukan. Selama proses demonstrasi berlangsung guru hanya mengawasi dan melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Suparmini, 2020). Waktu yang dibutuhkan dalam tahap demonstrasi model ini tergantung pada materi apa yang sedang diperagakan.

3. Observasi peserta didik

Selama demonstrasi model berlangsung, tugas peserta didik hanya mengamati apa yang sedang diperagakan oleh model yang ada di depan. Diharapkan peserta didik tersebut menangkap apa yang sedang diperankan seorang model yang ada di hadapannya yakni tentang tata cara berpakaian dan berhias sesuai dengan aturan agama Islam. Observasi tersebut kurang lebih memerlukan waktu 15 menit. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik bagaimana akhlak berpakaian dan berhias menurut mereka setelah mengobservasi model.

Selama proses demonstrasi model berlangsung, tugas peserta didik hanya mengamati apa yang sedang diperagakan oleh model yang ada di hadapan mereka. Tujuan dari tahap ini diharapkan peserta didik menangkap dan memahami materi yang sedang dipelajari tanpa penjelasan dari guru dengan cara mengobservasi apa yang sedang diperagakan oleh model tersebut (Uno & Mohamad, 2022)

4. Penjelasan guru

Setelah semua tahapan terlaksana, baru lah seorang guru menyampaikan materi akhlak berpakaian dan berhias dengan bantuan model yang ada di depan. Model hanya berdiri diam dan guru menyampaikannya dengan metode ceramah. Dengan demikian peserta didik akan lebih memahami bagaimana akhlak berpakaian dan berhias sesuai dengan aturan agama Islam.

Setelah tahap satu sampai tahap tiga dilalui, baru lah guru menjelaskan materi yang sedang dipelajari yang telah diperagakan oleh model sebelumnya. Seorang model tersebut tetap berdiri di hadapan peserta didik dan guru mengajar dengan metode ceramah. Dengan demikian peserta didik lebih memahami setelah mengobservasi dan mendapatkan penjelasan dari gurunya.

Evaluasi Strategi Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang

Menurut waka kurikulum MA Balongrejo evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah mengukur kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan serta sebagai umpan

balik bagi guru yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi peserta didik.

Evaluasi Strategi Modeling Partisipan ada 3 hal yang harus dievaluasi, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi ini digunakan untuk melihat proses pelaksanaan strategi modeling partisipan, baik mengenai kelancarannya maupun mengenai faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan evaluasi proses pembelajaran ini kita dapat mengetahui lancar atau tidaknya proses pembelajaran melalui strategi modeling partisipan.

Evaluasi proses pembelajaran, yaitu evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dan garis-garis besar program pembelajaran yang telah ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

2. Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi ini untuk mencakup tingkat penguasaan materi peserta didik. Hal ini dapat diketahui melalui pemberian beberapa butir soal tentang akhlak berpakaian dan berhias atau mengadakan ulangan harian setelah pelajaran selesai.

Evaluasi hasil pembelajaran, yaitu evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik (Fatimatuzahroh et al., 2019).

3. Evaluasi program pembelajaran

Evaluasi ini mencakup tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran dan aspek-aspek program pembelajaran yang lain. Dengan demikian guru dapat mengetahui keefektifan dari strategi modeling partisipan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat diketahui melalui perubahan peserta didik dan hasil dari evaluasi belajar peserta didik.

Evaluasi program pembelajaran, yaitu evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan aspek-aspek program pembelajaran yang lain (Asrori, 2013).

Kesimpulan

Perencanaan model pembelajaran Modeling Partisipan terdiri dari 4 langkah, yaitu: 1). Menyiapkan materi, sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan strategi modeling partisipan seorang guru harus menyiapkan materi terlebih dahulu agar bisa menguasai dan membimbing seorang model di dalam kelas. 2). Memilih model, Tahap selanjutnya yaitu memilih model yang akan meperagakan materi yang akan dipelajari di kelas. Bisa memilih dari guru maupun dari peserta didik. Namun di MA Balongrejo selalu memilih salah satu dari peserta didik yang ada di kelas untuk menjadi model, 3. Partisipasi terbimbing, Setelah model terpilih, guru membimbing model tersebut sebelum menerapkan apa yang ada di dalam materi yang akan dipelajari di kelas, Evaluasi, di akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Penerapan Model Pembelajaran Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito ada tiga tahapan, yaitu: 1). Persiapan model, Persiapan seorang model yang telah dipilih sebelum menerapkan materi yang akan dipelajari di kelas, 2). Demonstrasi model, Model mulai mendemonstrasi atau menerapkan akhlak berpakaian dan berhias sesuai dengan apa yang telah dibimbingkan sebelumnya, 3). Observasi peserta didik, Selama demonstrasi model berlangsung tugas peserta didik hanya mengobservasi atau mengamati model yang sedang mempraktekkan akhlak berpakaian dan berhias, 4). Penjelasan guru, Setelah demonstrasi model telah selesai tugas guru menyampaikan materi akhlak berpakaian dan berhias dengan menggunakan metode ceramah dan dengan bantuan model yang berdiri disampingnya sebagai bahan ajarnya.

Evaluasi Model Pembelajaran Modeling Partisipan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang. Dalam model pembelajaran modeling partisipan ada tiga hal yang harus dievaluasi oleh peserta didik, yaitu: 1). Proses pembelajaran, Evaluasi ini dilakukan ketika proses pembelajaran sedang

berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan strategi modeling partisipan baik mengenai kelancarannya maupun mengenai faktor pendukung dan penghambatnya, 2). Hasil pembelajaran, Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan setelah proses pembelajaran telah selesai yaitu dengan cara memberikan beberapa butir soal untuk peserta didik dan dengan mengamati tingkah laku peserta didik setelah mendapatkan materi akhlak berpakaian dan berhias melalui strategi modeling partisipan, 3. Program pembelajaran, Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui keefektifan strategi modeling partisipan dengan cara melalui evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Deepublish.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Badrudin, B. (2021). Urgensi Akhlak Hubungan Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi: Kajian Qur'ani Tentang Akhlak. *Al-Fath*, 15(2), 159–188.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Hasan, M. S., & Saputri, D. E. (2020). Pembelajaran PAI berbasis Moving Class di SMP Negeri 1 Gudo Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i2.47>
- Hasan, Moch. S., Ch., M., & Padil, Moh. (2021). Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri's Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Didaktika Religia*, 9(1), 59–80. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>
- Hasan, Moch. S., & Nikmawati, N. (2020). Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk.

TA'LIM: *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 1–21.
<https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1751>

Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).

Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.

Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Cv. Ae Media Grafika.

Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v3i2.71>

Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. *Gawe Buku*. Gawe Buku.

Novita, A. (2022). *Penerapan Teknik Shame Attacking Untuk Mengurangi Kecendrungan Perilaku Agresif Siswa Di Sma Negeri 3 Makassar*.

Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.

Putri, S. U. (2019). *Pembelajaran sains untuk anak usia dini*. UPI Sumedang Press.

Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>

Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.

Suparmini, M. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Pada Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3).

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara.

Uno, H. B., & Nina Lematenggo, S. E. (2022). *Teori kinerja dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

Zuhdi, A. (2018). Akhlak Yang Buruk Dalam Perspektif Islam Serta Upaya Penganggulangannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 57–64.